



Manajemen Pembinaan dan Latihan Bulutangkis Siswa SD Negeri 2 Barongan Kudus [Badminton Management and Training for Students in SD Negeri 2 Barongan Kudus]

Risti Aryanti*, Lismadiana

Program studi ilmu keolaharagaan, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Jogjakarta, JL. Colombo No. 1 Yogyakarta, Indonesia

This research aims to describe (1) planning, (2) organizing, (3) actuating, and (4) controlling process in the implementation of management coaching and training. The research method in this study used qualitative descriptive method. The techniques used unstructured interview and documentation. The validity of the data was used credibility test with triangulation of technique, source, and time. Data analysis techniques used the interactive analysis model Miles and Huberman include the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion / verification. The results of the study show that: (1) planning was carried out in coordination with all management to establish the program. (2) Organizing was carried out in collaboration with between the teacher and students in practicing. (3) Actuating was carried out with students following a number of exercises based on the time schedule. (4) Supervision was carried out to evaluate all programs that have been implemented.

Keywords: Management, Coaching, Training, Planning, Organizing, Implementation, Supervision

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, dan (4) proses pengawasan dalam pelaksanaan manajemen pembinaan dan latihan. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang dipergunakan meliputi wawancara dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan dilakukan dengan berkoordinasi antara Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk menetapkan program. (2) Pengorganisasian dilakukan dengan guru bekerja sama dengan siswa dalam melakukan latihan. (3) Pelaksanaan dilaksanakan dengan siswa mengikuti sejumlah latihan bulutangkis sesuai dengan waktu yang ditetapkan. (4) Pengawasan dilakukan untuk mengevaluasi segala program yang telah terlaksana.

Keywords: Pengelolaan, Pelatihan, Latihan, Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

*Correspondence:

Risti Aryanti

risti.aryanti2016@student.uny.ac.id

Received: 2019-02-23

Accepted: 2019-02-25

Published: 2019-02-28

Citation:

Aryanti R and L (2019) Manajemen Pembinaan dan Latihan Bulutangkis Siswa SD Negeri 2 Barongan Kudus [Badminton Management and Training for Students in SD Negeri 2 Barongan Kudus]. . 8:1. doi: 10.21070/pedagogia.v8i1.2031

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara fisik untuk memperoleh kesehatan tubuh. Olahraga sekarang telah menjadi satu bagian dari aktivitas manusia, karena olahraga bermanfaat bagi orang yang melaksanakannya. Manfaat dari olahraga antara lain dapat membuat tubuh sehat, kuat, serta menjadi bugar dan bersemangat untuk melakukan kegiatan. Olahraga juga dapat dijadikan sebagai ajang kesenangan dan untuk berprestasi. "Olahraga memiliki tujuan yang berbeda-beda yaitu untuk memperoleh kesenangan, kesehatan, status sosial, dan juga untuk berprestasi sebagai olahragawan profesional" [Hasanudin \(2015\)](#).

Bulutangkis adalah salah satu jenis olahraga yang menjadi salah satu cabang olahraga yang digemari oleh banyak kalangan di masyarakat Indonesia saat ini. Awalnya olahraga kompetisi ini untuk rekreasi saja, akan tetapi tujuan itu tidak saja untuk rekreasi dan mencari keringat melainkan untuk meningkatkan prestasi dan mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia di tingkat dunia. Bulutangkis adalah salah satu cabang olahraga di Indonesia yang prestasinya dapat membawa nama negara di kancah internasional. Sebagai salah satu cabang olahraga prestasi di Indonesia, bulutangkis selalu mendapat perhatian khusus bagi para pelaku pemandu bakat olahraga ini, terutama terhadap prestasi atlet dan regenerasi atlet.

SDN Barongan 2 Kudus berusaha meningkatkan dan mengembangkan keterampilan siswa yang berbakat dalam bermain bulutangkis melalui latihan bulutangkis. Untuk mencapai suatu prestasi maksimal, guru olahraga menekankan pada empat macam kelengkapan yang perlu dimiliki, yaitu: pengembangan fisik (*physical build-up*), pengembangan teknik (*technical build-up*), pengembangan mental (*mental build-up*), dan kematangan juara. Sesuai dengan perkembangan pengetahuan, sekarang ini telah berkembang suatu istilah yang lebih populer dari *physical build-up* yaitu *physical conditioning* yang maksudnya adalah pemeliharaan kondisi atau keadaan fisik. Hal ini menegaskan bahwa kondisi fisik adalah satu prasyarat yang sangat diperlukan dalam usaha peningkatan prestasi siswa, bahkan dapat dikatakan sebagai keperluan dasar yang tidak dapat ditunda lagi.

Proses pembinaan dan pengembangan keterampilan bulutangkis siswa SDN Barongan 2 Kudus tersebut tentunya membutuhkan siswa yang memiliki potensi yang tinggi. Untuk mendapatkan siswa berpotensi maka perlu adanya pembinaan dan pengembangan prestasi oleh guru. Menurut [Sajoto \(2012\)](#), pembinaan prestasi olahraga bulutangkis tidak berbeda dengan cabang olahraga yang lain, ada beberapa aspek-aspek yang harus dipenuhi yaitu aspek biologi, aspek psikologi, aspek lingkungan, dan aspek penunjang.

Untuk mencapai prestasi tinggi bukanlah pekerjaan ringan, tetapi bukan berarti tidak dapat dicapai. Prestasi olahraga bulutangkis dalam pembinaannya tidak berbeda dengan cabang olahraga yang lain, dasar kualitas latihan yang merupakan penentu prestasi siswa juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor tersebut, seperti yang diungkapkan oleh [Harsono \(2012\)](#) "Konsekuensi yang logis dari sistem latihan dengan kualitas yang tinggi biasanya adalah prestasi yang tinggi. Kecuali faktor pelatih, ada faktor-faktor yang lain yang mendukung dan menentukan kualitas training yaitu hasil pen-

emuan penelitian, fasilitas dan peralatan latihan, hasil-hasil evaluasi dari pertandingan, kemampuan atlet dan sebagainya".

Harsono juga mengutarakan faktor lain yang merupakan penentu keberhasilan prestasi atlet, yaitu faktor penerapan manajemen, meskipun merupakan faktor tidak langsung. Menurut [Arikunto and Yuliana \(2012\)](#), pengertian manajemen dapat dilihat dalam arti luas dan arti sempit. Manajemen dalam arti luas, menunjuk pada rangkaian kegiatan, dari perencanaan akan dilaksanakan kegiatan sampai penilaiannya. Menurut [Atik and Ratminto \(2012\)](#) mendefinisikan manajemen sebagai suatu seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penyusunan dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Manajemen ini salah satunya berupa pengelolaan keuangan, susunan pengurus serta dapat berupa kinerja. Menurut [Hasibuan \(2013\)](#), pentingnya sebuah manajemen diterapkan di dalam sebuah organisasi, karena pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas dan tanggungjawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggungjawab ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam menjalankan manajemen pembinaan dan latihan, SDN Barongan 2 Kudus dapat menjalanakannya dengan baik, namun tidak dipungkiri bahwa guru mendapatkan beberapa kendala dalam melaksanakan manajemen pembinaan dan latihan. Dilihat dari sarana dan prasarana sudah memenuhi standar yang diharapkan, namun permasalahan yang kerap muncul adalah sistem latihan yang terlihat membebankan siswa karena siswa dituntut untuk berlatih secara keras untuk mendapatkan kebugaran tubuh yang baik dan meningkatkan keterampilan dalam bermain bulutangkis. Hal ini menyebabkan siswa kelelahan, sehingga dapat mengganggu aktifitas belajar.

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif pengendalian, dengan merujuk kepada pemikiran [Sia-gian \(2011\)](#), meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Sebagaimana disebutkan oleh Daft, manajemen mempunyai empat fungsi, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*). Dari fungsi dasar manajemen tersebut, kemudian dilakukan tindak lanjut setelah diketahui bahwa yang telah ditetapkan "tercapai" atau "belum Tercapai" menurut [Choliq \(2011\)](#).

Menurut [Fattah \(2009\)](#), perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama [Fattah \(2009\)](#). Menurut [Wrihatnolo and D \(2016\)](#), pengendalian adalah suatu tindakan pengawasan yang disertai tindakan pelurusan (*korektif*).

Dalam menjalankan fungsi pengorganisasian, terlebih dahulu membentuk sebuah struktur kepengurusan untuk memberikan tanggung jawab kerja kepada setiap pengurus yang ada dalam struktur organisasi tersebut. Peneluru-

san dokumen yang dilakukan peneliti, diperoleh data bahwa struktur kepengurusan sudah ada dengan penanggung jawab Kepala sekolah dan guru olahraga sebagai pelaksana yang didukung dengan siswa, namun berjalannya waktu masih terlihat kurang kuatnya kepengurusan.

Fungsi pelaksanaan juga masih menemui kendala. Segala perencanaan yang sudah terstruktur tidak serta-merta bisa dijalankan dengan mudah. Menu latihan yang diberikan harus disesuaikan dengan jadwal sekolah, karenanya dibuatlah periodisasi latihan yang permanen dengan persetujuan Kepala Sekolah. Melalui jadwal latihan yang tepat, siswa dapat mengikuti kegiatan bulutangkis dengan baik dan keterampilannya dalam bermain bulutangkis semakin meningkat.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Barongan Kudus. Sampel penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, guru olahraga, dan siswa. Teknik yang dipergunakan meliputi wawancara tidak terstruktur dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pusat pembinaan dan latihan bulutangkis di SDN Barongan Kudus terdiri atas perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Komponen manajemen tersebut menjadi pondasi utama sekolah untuk mencapai tujuan organisasi. Ketercapaian organisasi menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah dalam mengelola pembinaan dan latihan bulutangkis.

Perencanaan (planning)

Dalam perencanaan pembinaan dan latihan bulutangkis di SDN Barongan Kudus dilakukan dengan berkoordinasi antara Kepala sekolah dan guru olahraga untuk merencanakan program pembinaan dan latihan. Perencanaan kegiatan pembinaan dan latihan melibatkan seluruh siswa kelas V SDN Barongan Kudus. Tujuan dari perencanaan tersebut adalah untuk mengetahui secara detil bentuk pembinaan dan latihan yang tepat baik siswa, sehingga kemampuan siswa tersebut dapat berkembang dengan baik.

Guru olahraga mendapatkan dukungan dari Kepala Sekolah dan juga orang tua siswa dalam pelaksanaan bulutangkis. Langkah-langkah yang dilakukan sekolah adalah dengan berkoordinasi dengan guru olahraga untuk melakukan pembinaan dan latihan yang baik kepada siswa dan tidak mengganggu waktu belajar di sekolah. Sekolah juga bekerjasama dengan beberapa klub bulutangkis di Kudus untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat, sehingga siswa dapat bergabung dengan klub tersebut dan mengikuti latihan. Sekolah juga bekerja sama dengan dinas pendidikan dan kebu-

dayaan tingkat daerah dalam pengembangan siswa berbakat ini.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian [Shilbury and Ferkins \(2015\)](#) dalam artikelnya yang berjudul "Exploring the Utility of Collaborative Governance in a National Sport Organization" yang menyatakan bahwa "Collaborative governance theory and practice has its origins in public administration and, more specifically, the need for government to work with multiple stakeholders to deliver major projects and services to communities". Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan peran pemerintah dalam mengembangkan kegiatan keolahragaan, sehingga siswa dapat menjalankan perannya dengan baik, baik sebagai pelajar maupun sebagai olahragawan.

Dalam proses pembinaan olahraga tidak bisa terlepas dari faktor pendanaan. Untuk itu, Kepala sekolah dan guru berusaha merencanakan pendanaan yang tepat untuk dipergunakan dalam kurun waktu tertentu selama siswa melakukan pembinaan dan latihan. Dengan adanya pendanaan bisa digunakan untuk membeli perlengkapan latihan dan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Pendanaan hanya menggunakan uang dari sekolah dan iuran wajib dari siswa selama mengikuti kegiatan latihan bulutangkis. Perlengkapan bermain bulutangkis dibebankan kepada siswa dan sekolah hanya menyediakan kok dan fasilitas pendukung latihan, seperti lapangan bulutangkis.

Sekolah sejak dini telah menanamkan visi kepada seluruh siswa, agar tidak mencetak keberhasilan di arena pertandingan saja, tapi juga mencetak keberhasilan di sekolah. Hal ini menjadi pertimbangan sekolah untuk menentukan langkah yang terbaik, sehingga siswa mendapatkan pendidikan yang layak tetapi juga memperoleh pembinaan dan latihan yang baik juga. Hal ini sudah direncanakan untuk menentukan langkah-langkah apa yang akan dilakukan sebelum siswa benar-benar melakukan latihan. Kerjasama yang dilakukan dengan Depdikbud adalah dengan pemberian dispensasi waktu di sekolah untuk. Para siswa juga diberi kemudahan memperoleh izin meninggalkan sekolah pada saat harus mengikuti latihan. Selama ini sekolah-sekolah sudah diajak bekerjasama oleh sekolah guna mendukung kemampuan akademis para siswanya yang berasal dari segala jenjang pendidikan tersebut.

Program latihan menjadi kunci tercapainya prestasi siswa. Menu latihan yang tepat sasaran dan berjenjang membantu siswa untuk meningkatkan aspek-aspek yang dibutuhkan oleh tubuhnya. Sekolah mengaku sadar akan hal sekrusial ini. Kepala Sekolah telah melakukan koordinasi dengan guru olahraga dan siswa untuk menentukan program latihan bagi siswa, sehingga siswa dapat dikembangkan dari segi kemampuan, strategi bermain, kemampuan fisik.

Pengorganisasian (organizing)

Dalam menjalankan fungsi pengorganisasian, terlebih dahulu membentuk sebuah struktur kepengurusan untuk memberikan tanggung jawab kerja kepada setiap pengurus yang ada dalam struktur organisasi tersebut. Penelusuran dokumen yang dilakukan peneliti, diperoleh data bahwa struktur kepengurusan sudah ada dengan Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab dan guru olahraga sebagai pelaksanaan. Melalui terbentuknya struktur organisasi akan membuat semua aktivitas yang dilakukan menjadi terkelompok. Kelompok tersebut

adalah bidang-bidang kerja yang memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Kepengurusan yang telah terbentuk memiliki tugas masing-masing sesuai dengan bidang yang ditetapkannya. Tugas tersebut disesuaikan dengan bidangnya, seperti bidang pembinaan yang memiliki fungsi untuk membina serta menjangkau atlet-atlet baru, dan bidang pelatihan yang memiliki tugas untuk melatih atlet secara fisik dan teknis dalam bermain badminton. Hasil koordinasi antara Kepala sekolah dengan guru mengarah kepada beberapa hal, seperti kesepakatan dengan orang tua tentang biaya tambahan selama siswa mengikuti kegiatan pembinaan dan latihan. Hasil di atas diperkuat dengan hasil penelitian [Naraine \(2016\)](#) dalam artikel yang berjudul "Coordination in International and Domestic Sports Events: Examining Stakeholder Network Governance". [Naraine \(2016\)](#) menegaskan bahwa "Domestic event governance decentralization highlights a potential imbalance in stakeholder interests through network flow control by multiple actors, while the governments' centrality in international events demonstrates not only mode-dependent salience, but also visibility/reputational risks and jurisdictional responsibilities-based salience". Artinya, peran pemerintah daerah dan pusat sangat penting untuk meningkatkan jaringan dan kontrol kepada seluruh stakeholder yang ada di daerah.

Hasil kerja sama dengan orang tua siswa adalah bukti solidnya kepengurusan Sekolah yang saling bekerja sama untuk mencari sumber dana yang tidak hanya diberikan oleh sekolah tetapi juga dapat mencari pendanaan secara mandiri. Hal ini menegaskan bagaimana pentingnya koordinasi antara Kepala sekolah, guru olahraga, dan juga sekolah untuk keberlangsungan kegiatan pembinaan dan latihan sebagai wadah bagi siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Naraine and Schenk \(2016\)](#) yang menyatakan bahwa "Domestic sport event organizing committees appear more decentralized as coordinating actors: sport organizations, sponsors, and community-based stakeholders emerged as highly connected, powerful stakeholders. Domestic event governance decentralization highlights a potential imbalance in stakeholder interests through network flow control by multiple actors". Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa komite penyelenggaraan acara olahraga domestik tampak lebih terdesentralisasi sebagai aktor koordinator: organisasi olahraga, sponsor, dan pemangku kepentingan. Desentralisasi tata kelola acara domestik menyoroti potensi ketidakseimbangan dalam kepentingan pemangku kepentingan melalui kontrol aliran jaringan oleh banyak aktor.

Pelaksanaan (actuating)

Pelaksanaan pembinaan dan latihan yang dilaksanakan di SDN Barongan Kudus dilakukan melalui latihan langsung. Latihan adalah sebuah kewajiban mutlak untuk mencapai prestasi tertinggi. Mengolah dan melatih tubuh dengan menu latihan yang sudah diatur sedemikian rupa menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan. Latihan juga tak pernah mudah. Tak hanya menuntut kondisi fisik prima, di sana juga dibutuhkan determinasi, kemauan, dan kerja keras. Siswa mengikuti sejumlah latihan yang diterapkan oleh guru olahraga. Konsistensi serta semangat dari para siswa juga menjadi perhatian guru.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [Yan \(2018\)](#) dengan

judul "Student-Athletes' Organization of Activism at the University of Missouri: Resource Mobilization on Twitter" yang menjelaskan bahwa "athletes' involvement in activism has been a critical subject that illuminates the capabilities, meanings, and struggles of sport", artinya bahwa setiap atlet harus siap melakukan seluruh aktivitas yang telah ditetapkan oleh seorang pelatih untuk meningkatkan kemampuannya dan meminimalisir kesalahan.

Bagi siswa di dalam mencapai sebuah prestasi tidaklah mudah karena sebelum siswa mengikuti pertandingan masih banyak hal-hal atau persiapan-persiapan yang harus dilakukan, baik oleh siswa maupun pelatih. Persiapan yang dilakukan oleh siswa adalah berlatih dengan serius dan memotivasi diri untuk bisa menjadi juara. Sedangkan yang dipersiapkan oleh guru yaitu pertama melihat jadwal latihan dan pertandingan yang akan diikuti oleh siswanya. Misalnya event antar klub, kejuaraan jawa timur ataupun event nasional dan selanjutnya pelatih mempersiapkan latihan-latihan yang cocok agar siswa dapat bermain dengan baik pada pertandingan yang diikuti.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan tersebut, faktor-faktornya yaitu pertama adalah siswa itu sendiri, maksudnya adalah motivasi siswa untuk berlatih sungguh-sungguh dan menjadi juara karena pengurus atau pelatih hanya membantu mengembangkan kemampuan pada setiap siswanya. Kedua adalah faktor pelatih yang kompeten dan bertanggung jawab langsung ke siswa. Ketiga adalah sarana dan prasarana di tempat latihan mempengaruhi tingkat kemajuan siswa. Keempat adalah jadwal sekolah yang juga mempengaruhi kemajuan siswa karena apabila jadwal sekolah padat akan mengganggu jadwal latihan. Kelima yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan dari orang tua baik material maupun nonmaterial, karena tanpa adanya dukungan orang tua siswa tidak bisa sukses.

Dalam kegiatan bulutangkis, faktor fisik merupakan dasar utama yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat mencapai prestasi tinggi. Demikian halnya pada faktor fisik para siswa dituntut memiliki kemampuan fisik yang baik agar dapat berprestasi maksimal. Untuk mendapatkan kemampuan fisik yang baik siswa menjalani pelatihan yang intensif dengan melaksanakan program yang diberikan oleh guru untuk mencapai performa tertinggi. Latihan fisik menggunakan metode latihan diantaranya: lari interval, lari endurance, shadow, ladder practice, weight training, skipping rope, dan agility.

Weight training dilakukan seminggu maksimal 2 kali, latihan yang dilakukan meliputi bench press, standing press, standing pressbehind neck, leg press, squat, barbel biceps, barbel triceps masing-masing dilakukan dengan beban bertahap. Skipping rope dilakukan selama 1 menit, skipping rope dilakukan 1 kali. Agility dilakukan dengan cara latihan plyometric atau circuit training, latihan ini dilakukan sekali.

Fisik siswa sering kali mempengaruhi performa siswa masing-masing ketika menjalani latihan maupun pertandingan, oleh sebab itu faktor fisik sangat penting kedudukannya sebagai faktor pendukung dan pendorong dalam pencapaian prestasi siswa. Menjadi atlet (bulu tangkis) bukanlah perkara mudah apalagi untuk siswa yang melakoninya sembari menjadi pelajar. Maka, mengiringi langkah siswa dengan sebuah sistem pelatihan yang terencana matang adalah langkah tepat melahirkan atlet bemental juara. SDN Barongan Kudus sudah

mencoba mengaplikasikan cara yang terencana.

Dari semua latihan yang dilakukan tentunya siswa mengalami kejenuhan, dan untuk menghindari kejenuhan yang dilakukan guru pada latihannya yaitu guru memodifikasi latihan dengan memberi latihan yang sifatnya santai misalnya latihan dalam bentuk permainan yang berhubungan dengan bulutangkis tapi didalamnya siswa bisa merasakan santai, senang dan tidak tegang. Sedangkan cara lain untuk menghindari kejenuhan yaitu dengan cara berlatih fisik sambil berwisata, misalnya berlatih fisik di luar sekolah. Dan kegiatan ini rutin diadakan oleh guru setiap satu bulan sekali pada hari Minggu. Selain itu bisa juga atlet dibawa sparing/pertandingan persahabatan dengan beberapa sekolah lain untuk menambahkan pengalaman bertanding dan sekaligus mengevaluasi kemampuan siswa serta mengetahui kekuatan lawan.

Sistem latihan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan tingkat usia. Untuk siswa SDN Barongan Kudus pendekatan latihan bersifat umum. Selain masalah perbaikan teknik dan strategi ketika bermain, terdapat menu latihan fisik yang disediakan oleh guru. Hal ini dimaksudkan untuk melatih fleksibilitas, kecepatan, kekuatan, kelincihan, dan koordinasi gerak. Aspek-aspek ini penting untuk siswa karena tanpa fisik yang mumpuni, mustahil bisa mengaplikasikan teknik dan strategi yang sudah dilatihkan. Selain itu, dengan fisik yang prima, siswa mampu menjelajahi setiap sudut lapangan selama pertandingan. Namun, sekali lagi, ada perbedaan di tiap umur untuk latihan fisik ini. Penekanan latihan fisik difokuskan menggunakan berat tubuhnya sendiri.

Segala perencanaan yang sudah terstruktur tidak serta merta bisa dijalankan dengan mudah. Menu latihan yang diberikan harus disesuaikan dengan jadwal sekolah, karenanya dibuatlah periodisasi latihan yang terbagi ke dalam fase umum. Segala program latihan baik bersifat teknik, strategi, dan fisik, dengan mental yang baik, seroang siswa akan bisa melahap semua menu latihan dengan baik dan menjalaninya dengan konsisten. Mental ketika latihan akan berpengaruh besar terhadap mental bertanding. Sehingga, tugas guru olahraga di Sekolah untuk melatih siswa tidak hanya membuat siswa kuat soal fisik, tapi membentuk karakter seorang juara.

Pengawasan (controlling)

Fungsi pengawasan (controlling) dalam pelaksanaan pembinaan dan latihan di SDN Barongan Kudus dilakukan untuk mengevaluasi segala program yang telah terlaksana apakah progresnya positif atau tidak dan kerjasama antara seluruh anggota lebih kuat. Manajemen SDN Barongan Kudus selalu mengevaluasi kegiatan pembinaan dan latihan di seko-

lah. Sekolah telah menjalankan kegiatan pembinaan dan latihan dengan baik. Hal tersebut diperoleh dari hasil nyata siswa yang telah mengikuti pembinaan dan latihan di sekolah dimana kemampuan siswa dalam bermain bulutangkis sudah meningkat.

Parent and Segiun (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Organizational Image and Identity Management in Large-Scale Sporting Events" menyatakan bahwa images are often received by stakeholders through indirect channels of transmission, especially the media, further complicating the process of image and identity management. Finally, organizing committees attempt to manage the process primarily via verbal and symbolic communication strategies, artinya gambaran organisasi sering diterima oleh pemangku kepentingan melalui media, semakin memperumit proses citra dan manajemen identitas. Akhirnya, mengatur komite berusaha untuk mengelola proses terutama melalui strategi komunikasi verbal dan simbolik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) perencanaan dilakukan dengan berkoordinasi dengan seluruh kepengurusan untuk menetapkan program. (2) Pengorganisasian dilakukan dengan kerja sama dengan berbagai stakeholder. (3) Pelaksanaan dilaksanakan dengan siswa mengikuti sejumlah latihan menggunakan metode latihan. (4) Pengawasan dilakukan untuk mengevaluasi segala program yang telah terlaksana.

Berdasarkan hasil kesimpulan, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut. Sekolah meningkatkan koordinasi dengan guru olahraga untuk menentukan langkah-langkah pembinaan dan latihan yang lebih baik lagi dan meningkatkan kerjasama sama dengan orang tua siswa untuk meningkatkan pendanaan. Pada rekomendasi untuk penelitian maupun perancangan berikutnya dengan melakukan kajian secara kualitas terkait kualitas pembinaan dan latihan bagi para siswa dengan material yang akan diterapkan pada pusat pembinaan tersebut, sehingga akan didapat kesesuaian data yang lebih baik lagi terkait penerapan material yang akan diterapkan untuk mencapai pusat pembinaan olahraga bulutangkis yang sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang selalu memberkan dukungan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. and Yuliana, L. (2012). *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, Cet-2)
- Atik and Ratminto (2012). *Manajemen Pelayanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Choliq, A. (2011). *Pengantar Manajemen* (Semarang: Rafi Sarana Perkasa)
- Fattah, N. (2009). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Harsono (2012). *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah)
- Hasanudin, N. (2015). *Tes dan Pengukuran Keolahragaan* (Bandung: FPOK UPI)
- Hasibuan, M. S. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Naraine, M. L. (2016). Coordination in International and Domestic Sports Events: Examining Stakeholder Network Governance. *Journal of Sport Management*
- Naraine, M. L. and Schenk (2016). Coordination in International and Domestic Sports Events: Examining Stakeholder Network Governance. *Journal of Sport Management*
- Parent, M. M. and Segiun, B. (2007). Organizational Image and Identity Management in Large-Scale Sporting Events. *Journal of Sport Management* 21, 15–40
- Sajoto (2012). Peningkatan dan Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik Dalam Olah Raga (Semarang: Dahara prize)

Shilbury, D. and Ferkins, L. (2015). Exploring the Utility of Collaborative Governance in a National Sport Organization. *Journal of Sport Management* 2015, 29–397

Siagian, S. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara)

Wrihatnolo, R. R. and D, R. N. (2016). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia)

Yan, G. (2018). Student-Athletes' Organization of Activism at the University of Missouri: Resource Mobilization on Twitter. *Journal of Sport Management* 2018, 24–37

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Aryanti and . This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.